

# Penanaman Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Sainifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Amtsal

*by Akhmad Shunhaji*

---

**Submission date:** 10-May-2023 08:46PM (UTC+1000)

**Submission ID:** 2089380531

**File name:** 34\_Naskah\_Jurnal.pdf (939.36K)

**Word count:** 3593

**Character count:** 23534

**PENANAMAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL DALAM  
PEMBELAJARAN SAINTIFIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN AMTSAL**

**Siskandar**

Institut PTIQ Jakarta  
email: [siskandari2000@yahoo.com](mailto:siskandari2000@yahoo.com)

**Akhmad Shunhaji\***

Institut PTIQ Jakarta  
email: [akhmadshunhaji@ptiq.ac.id](mailto:akhmadshunhaji@ptiq.ac.id)

**Faozan Sodik**

Mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta  
Email : [faozansodik@gmail.com](mailto:faozansodik@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang penanaman sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan amtsal. Penelitian ini berpegang pada dua teori: Pertama, pembelajaran harus berimplikasi pada terjadinya perubahan tingkah laku positif peserta didik sebagai hasil dari interaksi, bimbingan dan pengalaman selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran melalui pengalaman dan pengetahuan diperoleh melalui penginderaan yang masuk ke dalam memori dan tersusun dalam bentuk struktur kognitif. Kedua, perubahan tingkah laku memerlukan dorongan dan motivasi dari baik dalam diri peserta didik atau dari luar dirinya. Berdasarkan dua teori tersebut, penelitian dengan pendekatan amtsal dalam pembelajaran saintifik ini diharapkan memotivasi dan menstimulasi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sosial. Penelitian dengan memadukan dua pendekatan ini belum banyak diangkat sehingga penulis melihat tema tersebut sangat orisinal dan relevan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif tematik dengan metode studi pustaka melalui pendekatan *grounded theory methodology*, yaitu suatu metodologi untuk mengembangkan teori penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis berdasarkan data yang dikumpulkan tentang suatu fenomena yang menjadi fokus penelitian. Data-data diperoleh dengan cara menggali sumber pustaka berupa buku, jurnal dan sejenisnya yang membahas tema terkait.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran saintifik pada mata pelajaran PAI sangat tepat dipadukan dengan pendekatan amtsal terutama untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi-materi PAI yang bersifat abstrak. Penelitian ini menyimpulkan ada tiga manfaat pendekatan amtsal khususnya dalam pembelajaran saintifik yaitu: 1) dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan kongkrit, 2) sesuai usia peserta didik, dan 3) melibatkan peserta didik secara aktif. Kesimpulan ini sekaligus mendukung teori pembelajaran saintifik yang bertujuan selain untuk meningkatkan nalar intelektual dan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri, tetapi juga untuk membentuk karakter-karakter mulia sebagai hasil dari pengembangan sikap spiritual dan sosialnya.

**Kata Kunci:** Kompetensi Sikap, Motivasi, Pendekatan Amtsal

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana vital untuk membangun martabat dan peradaban manusia (Sarnoto & Hadi, 2022). Dengan pendidikan setiap individu berproses dan menjadi manusia yang berkualitas baik secara mental spiritual, sosial maupun intelektualnya. Integrasi antara nilai-nilai luhur bangsa, nilai-nilai agama, serta aspek penguasaan kognisi merupakan sinergi yang kuat dalam membentuk masyarakat yang bermartabat, sehingga dari individu-individu yang kuat akan mampu membangun peradaban yang maju (Widodo, 2016).

Pada prinsipnya Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir a “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Demikian juga pasal 37 ayat 1 butir a dan ayat 2 butir a dimana kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama (Sarnoto, 2019).

Kendati diperkuat dalam Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah dari mulai jenjang dasar hingga perguruan tinggi ternyata masih belum mampu membentuk kepribadian masyarakat Indonesia yang memiliki spiritualitas dan moralitas (Sarnoto, 2015c). Dengan kata lain pendidikan agama belum mampu mengemban misi utama memanusiakan manusia. Pendidikan agama yang tertuang dalam undang-undang Sisdiknas sejatinya bertujuan untuk membentuk manusia beragama secara total melalui penanaman aqidah, pengejawantahan amal soleh serta pembiasaan budi pekerti atau akhlak mulia untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah. Di samping juga bertujuan untuk membentengi manusia dari pengaruh buruk yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya atau lingkungan sosial (Usman, 2002).

Pendidik agama khususnya Islam harus bisa menjadi garda terdepan dalam upaya mendidik masyarakat (umat), karena hal itulah yang menjadi tugas utama Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* ketika diutus Allah di tengah-tengah masyarakat jahiliyyah kala itu, “*Sungguh aku diutus sebagai seorang pendidik*” (وانما بعثت معلما). Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* mendidik para sahabat secara khusus dan masyarakat Arab secara umum dengan penuh kesabaran selama 23 tahun sehingga mereka terbebas dari belenggu kebodohan (*jahiliyyah*) berupa kegelapan spiritual, sosial serta intelektual (Sarnoto, 2012a).

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengganti kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum 2013 (Sarnoto & Andini, 2017), sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.103 Tahun 2014 dan direvisi Permendikbud No.22 tahun 2016. Pemerintah mengamanatkan proses pembelajaran di sekolah agar lebih diarahkan menggunakan pendekatan ilmiah atau saintifik. Pendekatan ilmiah atau saintifik diterapkan untuk menanamkan karakter kepada peserta didik, membentuk paradigma yang kokoh pada pola pikir peserta didik dan supaya peserta didik tidak hanya mampu memahami konsep, namun juga dapat membentuk jejaring konsep sehingga pada akhirnya dapat mengomunikasikan jejaring konsep tersebut menjadi sebuah pengetahuan (Shunhaji et al., 2019).

Pembelajaran saintifik juga sangat sulit diterapkan pada materi-materi berbasis sosial karena pola berpikir ilmu sosial sedikit berbeda dengan pola berpikir ilmiah, misalnya pada materi sejarah Nabi, idealnya peserta didik melakukan observasi ke tempat-tempat sejarah untuk mendapat informasi. Jika diterapkan pembelajaran ilmiah, tentu membutuhkan waktu yang cukup lama dan tenaga serta biaya yang tidak sedikit. Ketiga, dalam mengimplementasikan pembelajaran ini diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, media pembelajaran yang cukup, lingkungan yang kondusif serta kompetensi pendidik yang mendukung. Para pendidik yang akan menerapkan pembelajaran saintifik harus mengikuti pendidikan dan latihan terlebih dahulu sebelum menerapkan pembelajaran saintifik (Chotimah & Fathurrahman, 2018).

## B. METODE

Penulisan tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif tematik dengan metode studi pustaka melalui pendekatan *grounded theory methodology*, yaitu suatu metodologi umum untuk mengembangkan teori melalui penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis berdasarkan data yang dikumpulkan tentang suatu fenomena yang menjadi fokus penelitian (Sukmadinata, 2010). *Grounded theory* ini fungsinya memperkuat, memperjelas, memperdalam konsep/variabel yang dibahas apakah teori tersebut dapat mendukung, memperkuat atau bahkan bisa saja bertentangan dengan teori terdahulu bahkan bisa saja menolak/menumbangkan teori terdahulu. Penelitian dianggap berhasil jika menemukan sesuatu yang baru, anyar. Tidak akan terjadi temuan bila tidak pernah membandingkan dengan teori-teori sebelumnya (Sugiyono, 2018).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an di dalamnya menjelaskan semua nilai-nilai kehidupan manusia baik secara global maupun terperinci, dan manusia mempunyai tanggung jawab terhadap nilai-nilai tersebut untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati & Sarnoto, 2020). Dalam implementasinya nilai-nilai kehidupan tidak sama dan tidak tetap untuk setiap waktu dan tempat, tergantung dari manusia itu sendiri dalam memajukan dan kreativitasnya (Rayan, 2019). Nilai-nilai tentang pendidikan Islam juga banyak terdapat dalam Al-Qur'an yang jika digali lebih luas akan menghasilkan suatu terobosan-terobosan baru. Hanya saja nilai-nilai yang ada harus terus dikembangkan dan dimodifikasi sedemikian rupa oleh setiap *stake holder* agar nilai-nilai tersebut selalu relevan dengan dinamika perkembangan zaman.

Sebagaimana telah peneliti urai sebelumnya bahwa pendekatan *amsâl* memiliki banyak manfaat dalam proses pendidikan. Hal itu dapat ditemukan di berbagai literatur bahwa *amsâl* menjadi sebuah pendekatan dan metode pendidikan yang efektif. Pada pembahasan ini peneliti akan menyoroti secara khusus manfaat pendekatan *amsâl* yang diterapkan dalam pembelajaran saintifik.

### 1. Media pembelajaran yang kongkrit dan menyenangkan

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran,

perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sarnoto, 2015a). Media secara garis besar dapat berupa manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi siswa agar mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Arsyad & Rahma, 2011). Dengan demikian dapat dipahami bahwa media pembelajaran merupakan alat penyampai pesan/materi dari seorang guru kepada peserta didik untuk maksud tertentu agar penerima menjadi faham.

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah proses komunikasi (Sarnoto, 2016). Dalam proses komunikasi tentu kerap terjadi hambatan-hambatan sehingga komunikasi menjadi tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan peserta didik, kurangnya minat dan kegairahan, dan sebagainya (Usman, 2002). Pada saat peserta didik tidak siap atau tidak fokus ketika belajar di kelas ataupun di rumah, maka ia akan kesulitan dalam menerima instruksi yang diberikan oleh guru dan kurang komitmen dalam mengerjakan tugasnya. Untuk itu, hal pertama yang dapat guru lakukan untuk mengatasinya adalah dengan melatih konsentrasi pada peserta didik serta mengidentifikasi dan memahami penyebab dari permasalahan tersebut.

Konsentrasi dan perhatian umumnya muncul dari ketertarikan peserta didik terhadap sesuatu dan dari adanya stimulasi. Stimulus dapat dilakukan dengan menghadirkan media yang variatif dan menyenangkan yang menimbulkan keingintahuan (*curiosity*) kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup. *Amtsâl* dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian yang dapat membuat peserta didik terlatih untuk fokus dan konsentrasi dalam proses pembelajaran (Ali, 2020). Hal ini karena *amsâl* menggugah nalar berpikir peserta didik dalam mencari tautan antara masalah yang dihadapi dengan sesuatu yang dijadikan perumpamaan.

Media *amsâl* sangat penting dalam beberapa aspek, baik dalam melakukan komunikasi di tengah-tengah masyarakat juga dalam pembelajaran di dalam dunia pendidikan. Karena fungsi media dalam kegiatan tersebut di samping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan pembelajaran serta untuk memberikan umpan balik (Sarnoto, 2015b).

Dalam menerapkan pembelajaran saintifik, terutama pada proses pengamatan membutuhkan objek yang kongkrit agar peserta didik dapat mengidentifikasi suatu masalah secara langsung untuk kemudian menghubungkannya dengan substansi yang dikehendaki dari *amsâl*. Pembelajaran dengan pendekatan *amsâl* dapat diasosiasikan sebagai pembelajaran yang mengkonkritkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang nyata dan kontekstual. Guru dapat menggunakan media yang mudah ditemui, menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Seperti contoh pada saat membahas tentang keberkahan sedekah, guru menghadirkan media tanaman padi atau lainnya untuk menggambarkan bahwa sedekah akan melahirkan keberkahan berlipat layaknya tanaman padi, yang semula hanya sebatang, lalu tumbuh bercabang dan setiap cabang menumbuhkan bulir-bulir pada yang banyak. Atau seperti misalnya ketika Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* ingin menjelaskan tentang kehinaan dunia dengan menunjuk pada bangkai. Pada konteks ini beliau ingin

menyederhanakan masalah yang abstrak yaitu hinanya dunia dengan sesuatu yang mudah pahami dan kontekstual di dunia nyata yaitu bangkai yang tergeletak di tanah.

Pembelajaran PAI dengan pendekatan *amtsâl dan saintifik* ini akan menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga bisa memotivasi mereka untuk tetap fokus kepada materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat untuk belajar maka akan menghargai guru, sehingga ia akan mengambil sikap tertib saat belajar dan fokus terhadap apa saja yang disampaikan guru (Sesri Utami & Jaya, 2021).

## 2. Sesuai dengan usia peserta didik

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 5, Pendidikan agama diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik (Sarnoto, 2012b). Berangkat dari peraturan tersebut maka dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang terkait strategi, pendekatan dan metode juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik. Pembelajaran untuk siswa kelas 1 atau 2 misalnya, tentu tidak sama dengan pembelajaran untuk kelas atas seperti kelas 4 dan 5 dan seterusnya.

Pendidikan Islam memiliki prinsip utama yaitu mendidik sesuai kadar intelektual peserta didik (Sarnoto & Burhanuddin, 2021). Anak-anak kecil misalnya jangan sekali-kali diajarkan dengan menggunakan bahasa anak remaja atau orang dewasa yang tidak dapat dipahaminya, dan anak remaja juga jangan diajarkan menggunakan bahasa anak-anak kecil. Fu'âd bin 'Abd al-'Azîz al-Syalhûb mengutip pendapat al-Ghâzalîy berkata bahwa hendaknya seorang guru menyederhanakan pembelajaran kepada peserta didik berdasarkan kapasitas intelektualnya. Guru jangan menyampaikan pelajaran yang tidak mampu dijangkau oleh kemampuan otaknya, sehingga menyebabkan peserta didik itu lari atau memaksa otaknya bekerja keras (Al-Syalhûb, 2018).

Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* dalam proses mendidik para sahabat menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda-beda. Hal itu bukan berarti penyampaian Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* kontradiktif antara satu waktu dengan waktu yang lain, tetapi Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* memperhatikan kejiwaan dan kecenderungan peserta didik itu sendiri. Sebagai contoh ketika sahabat bertanya tentang perbuatan yang lebih utama, maka Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* memberi jawaban berbeda, sahabat yang kurang disiplin dalam shalat 5 waktu diberi jawaban bahwa perbuatan yang utama adalah shalat di awal waktu, agar memotivasi sahabat yang kurang disiplin tersebut menjadi disiplin. Sementara sahabat yang dianggap kurang peduli terhadap orang tua, maka Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* mengatakan bahwa berbuat baik kepada orang tua merupakan perbuatan yang utama, demikian seterusnya.

Dalam konteks penggunaan *amtsâl*, Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* juga kerap memberi perumpamaan yang bervariasi pada satu permasalahan. Sebagai contoh ketika Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* hendak menjelaskan indikator orang yang beriman maka beliau terkadang mengibaratkannya di satu kesempatan seperti pohon yang kuat, sementara di kesempatan lain mengibaratkannya seperti emas, seperti satu bangunan, seperti cermin, seperti pohon kurma, seperti tubuh, seperti lebah dan lain sebagainya. Ragam perumpamaan yang dibuat oleh Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* tersebut dimaksudkan agar para pendengarnya mampu memahami maksud dan sasaran yang hendak dituju

berdasarkan tingkat kognitifnya. Di samping itu ragam perumpamaan yang berbeda untuk substansi yang sama disesuaikan dengan objek yang mudah ditemui di dalam lingkungan belajar.

3. Melibatkan peserta didik secara aktif

Salah satu karakteristik pembelajaran saintifik adalah peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan saintifik yang berorientasi pada siswa *student centered*, peserta didik memiliki kebebasan dalam proses mencari tahu hingga menjadi tahu, tanpa harus diberi tahu. Hal yang sama juga ada dalam *amsâl* dengan berbagai teknik penyajiannya. Penyajian *amsâl* dapat dilakukan dengan beberapa teknik yang dapat menjadikan peserta didik aktif bertanya, berpikir dan berkomunikasi.

a. Teknik ungkapan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran merupakan bagian dari proses komunikasi. Pendekatan *amsâl* pada dasarnya menggunakan ungkapan yang mengdug seni yakni penggambaran tentang sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ungkapan sederhana yang berkesan. Teknik perumpamaan dengan ungkapan sangat tepat digunakan khususnya pada peserta didik dengan gaya belajar audio. Teknik ungkapan dapat memancing rasa keingintahuan peserta didik sehingga mereka berusaha aktif bertanya dan berpikir tentang substansi yang diperumpamakan. Teknik perumpamaan yang menarik sering dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*, seperti ketika beliau menjelaskan tentang pengibaratan pohon kurma dengan orang mukmin. Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* bertanya kepada para sahabat dengan ungkapan perumpamaan. Dikatakan oleh beliau bahwa ada suatu pohon di antara beberapa pohon yang memiliki ciri tidak pernah gugur daunnya alias kokoh layaknya orang Islam yang kokoh keimanannya. Pertanyaan ini membuat para sahabat semua berpikir dan mencoba menebaknya dalam pikiran masing-masing. Sebagian besar mereka mengira pohon itu adalah pohon yang tumbuh di hutan. Namun Abdullah berpikir bahwa pohon itu adalah pohon kurma. Hanya saja ia malu untuk menjawabnya. Setelah diberitahu oleh Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* ternyata jawaban Abdullah benar.

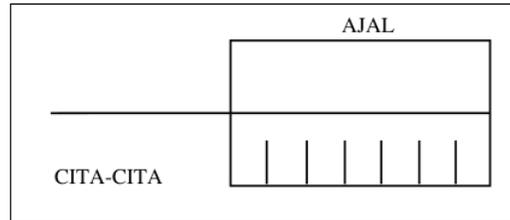
b. Teknik isyarat

Pendekatan *amsâl* juga bisa diterapkan dengan menggunakan teknik isyarat. Teknik ini sangat relevan khususnya bagi peserta didik dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Pendekatan *amsâl* dengan teknik isyarat dapat menjadi alternatif agar peserta didik dapat memahami maksud yang hendak disampaikan guru melalui bahasa tubuh. Teknik perumpamaan dengan isyarat ini pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* ketika beliau mengibaratkan kedekatan antara penjamin anak yatim dengan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam di surga* dengan isyarat jari telunjuk dan jari tengah. Isyarat tersebut untuk memberi penguatan dan penegasan bahwa orang yang memberi jaminan bagi anak yatim (*kafil*) kelak mendapat dua manfaat, pertama akan masuk dalam surga Allah *subhânahû wa ta'alâ* dan kedua akan bersama-sama dengan Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* dengan jarak yang begitu dekat. Dengan isyarat tersebut akhirnya para sahabat termotivasi untuk menjamin hak-hak anak yatim.

c. Teknik gambar visual

Pendekatan *amsâl* juga bisa menggunakan teknik gambar visual. Guru dapat memanfaatkan sarana yang ada seperti papan tulis untuk menggambar yang

membantu penyampaian materi melalui ceramah atau diskusi. Teknik perumpamaan dengan gambar pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* ketika menjelaskan tentang ajal dan cita-cita manusia. Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* menggambar beberapa garis sebagai berikut (Al-Syalhub, 2018),



Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* menjelaskan bahwa gambar garis kotak besar adalah manusia dan kotak kecil di dalamnya adalah ajal yang mengitarinya, dan garis yang keluar adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil di bawahnya adalah rintangan. Jika rintangan pertama berhasil dilaluinya maka akan ada rintangan kedua dan seterusnya dan jika semua rintangan berikutnya berhasil dilaluinya dengan selamat ia akan mengenai ajalnya. Melalui ilustrasi gambar di atas peserta didik secara aktif diajak berpikir bahwa manusia pada hakikatnya dibatasi oleh ajal/takdir yang telah Allah tentukan. Seseorang boleh saja bercita-cita tinggi, akan tetapi ia tentunya akan melewati berbagai rintangan dan cobaan dan pada akhirnya dibatasi juga oleh ajal. Dengan demikian setinggi apapun cita-cita manusia ia tetap tidak mampu meruntuhkan dinding takdir yang meliputinya. Itu sebabnya manusia tidak boleh sombong terhadap apa yang dimilikinya karena pada hakikatnya semua adalah anugerah dari Allah *subhânahû wa ta'alâ*. Allah Yang Maha Menentukan, jika manusia mampu menggapai cita-cita itu adalah kasih sayang Allah kepadanya, dan jika tidak mampu berarti Allah memilih cara lain sebagai bukti kasih sayangnya juga

#### D. KESIMPULAN

Pendekatan *amtsâl* dan saintifik relevan dan menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena sifatnya yang saling melengkapi. Pendekatan *amtsâl* sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran saintifik untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi-materi yang abstrak. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pembelajaran saintifik peserta didik diberikan kebebasan melakukan perambahan intelektual sendiri dengan melakukan kegiatan ilmiah seperti mengamati objek pelajaran, mengumpulkan dan menggali informasi terkait melalui proses bertanya dan melakukan percobaan, mengolah informasi dan membuat hipotesa untuk membuktikan keabsahan informasi, lalu mengujinya dan membuat laporan serta mengomunikasikannya. Akan tetapi dalam praktiknya, langkah-langkah ilmiah di atas membutuhkan instrumen inderawi dan intelektual untuk bisa mengamati dan menalar suatu persoalan. Oleh karenanya, jika suatu materi memuat masalah yang abstrak maka untuk bisa memvisualisasikannya perlu menggunakan pendekatan *amtsâl*. Pendekatan *amtsâl* berupaya membandingkan sesuatu yang abstrak kepada sesuatu yang lain yang lebih nyata, disampaikan baik berupa ungkapan dengan menggunakan kalimat *isti'arah* (metaforis), dengan kalimat

tasybîh (anthropomorphism), atau dengan cara lainnya seperti menggunakan gerak maupun gambar-gambar.

Pendekatan amtsâl dan saintifik dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik utamanya dalam upaya menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial. Pendekatan amtsâl dan saintifik diterapkan dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat. Pendekatan amtsâl dan saintifik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan kedewasaan dan menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik dalam mengamalkan ajaran-ajaran agamanya, baik dalam dimensi spiritual individualnya maupun moral sosialnya. Dengan kedewasaan dan kesadaran beragama peserta didik diharapkan terbiasa menampilkan perilaku-perilaku terpuji atau akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah atau di lingkungan sosial lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syahlub, F. bin 'Abd al-'Azîz. (2018). *al-Mu'allim al-Awwal: Qudwah likulli mu'allim wa mu'allimah, diterjemahkan oleh Jamaluddin*. Jakarta: Darul Haq.
- Ali, M. (2020). *Amtsâl Al-Qur'an dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 03(1), 54–78.
- Arsyad, A., & Rahma, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Chotimah, C., & Fathurrahman, M. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran: Dari Teori, Metode, Model, Media Hingga Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmawati, S. T., & Sarmoto, A. Z. (2020). KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 9(2), 62–73.
- Rayan, S. (2019). Islamic Philosophy of Education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(2), 73–76. <https://doi.org/10.46303/jcve.02.02.5>
- Sarmoto, A. Z. (2012a). Madrasah Diniyah Dalam Pusaran Kebijakan Politik Pendidikan Indonesia. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 1–11.
- Sarmoto, A. Z. (2012b). Madrasah Diniyah Dalam Pusaran Kebijakan Politik Pendidikan Indonesia. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 1–11.
- Sarmoto, A. Z. (2015a). Konsepsi Media Pembelajaran perspektif Al-Qur'an. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 4(2).
- Sarmoto, A. Z. (2015b). Konsepsi Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an. *MADANI Institute*, 4(2), 59–67.
- Sarmoto, A. Z. (2015c). Tantangan penelolaan Pesantren dalam era Global. *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 44–52.
- Sarmoto, A. Z. (2016). Konsepsi Komunikasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an. *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 36–45.
- Sarmoto, A. Z. (2019). *Dinamika Pendidikan Islam* (1st ed., Vol. 1). Jakarta: PTIQ Press.
- Sarmoto, A. Z., & Andini, D. (2017). Sikap sosial dalam kurikulum 2013. *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 6(1), 59–70.

- Sarnoto, A. Z., & Burhanuddin, N. (2021). Counter-Radicalization through Problem Based Learning in the Perspective of the Al Qur ' an. *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 1–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i01.195>
- Sarnoto, A. Z., & Hadi, A. (2022). *Islamic education with liberation paradigm*. 6(May), 2914–2923.
- Sesri Utami, P., & Jaya, I. (2021). Motivasi Belajar Anak Masa Pandemi Covid-19 di Kelas Awal Sekolah Dasar Kecamatan Sutera. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 239–246. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1318>
- Shunhaji, A., Sarnoto, A. Z., & Taufikurrahman, I. (2019). Implementasi Kebijakan Kartu Jakarta Pintar (KJP) Dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Di MI Tarbiyatul Islamiyah Jakarta Selatan. *Jurnal Madani Institute*, 1(2), 2019.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosyda Karya.
- Usman, M. B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Widodo, H. (2016). Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (Mea). *Cendekia: Journal of Education and Society*, 13(2), 293. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.250>

# Penanaman Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Amsal

## ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.unwira.ac.id">repository.unwira.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://adoc.tips">adoc.tips</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://forumdiskusi.fkip.ut.ac.id">forumdiskusi.fkip.ut.ac.id</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Muhammadiyah Magelang Student Paper	1%
5	<a href="http://filsafatindonesia1001.wordpress.com">filsafatindonesia1001.wordpress.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://zh.scribd.com">zh.scribd.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id">jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://mwcnucipayung.blogspot.com">mwcnucipayung.blogspot.com</a> Internet Source	1%

9	<a href="http://husein99.wordpress.com">husein99.wordpress.com</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://jurnalprodi.idu.ac.id">jurnalprodi.idu.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Manado Student Paper	1 %
12	<a href="http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id">e-journal.stkipsiliwangi.ac.id</a> Internet Source	1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 20 words

Exclude bibliography  On